

## METODE TUTOR SEBAYA DALAM PEMBELAJARAN ANSAMBEL MUSIK REKORDER DI SMP NEGERI 2 BANJARMASIN

**Riza Rosadi**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik  
FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

### **Abstrak:**

Penelitian eksperimental ini bertujuan untuk mengetahui hasil pembelajaran ansambel musik rekorder (sopran) di SMP Negeri 2 Banjarmasin dengan menggunakan dua metode pembelajaran: tutor sebaya dan konvensional. Penelitian ini juga mencari tahu perbedaan hasil dari kedua metode tersebut. Dua kelas sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik *purposive random sampling*. Metode pembelajaran tutor sebaya diterapkan di kelas eksperimen, dan metode pembelajaran konvensional diterapkan di kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya berada pada kualifikasi baik dengan nilai rata-rata 82,91; (2) hasil belajar siswa yang menggunakan metode konvensional berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan nilai rata-rata 78,90; dan (3) berdasarkan uji statistik ditemukan adanya perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan metode tutor sebaya dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

**Kata kunci:** tutor sebaya, pembelajaran, ansambel musik, rekorder

### **Abstract:**

This experimental research aims to determine the learning outcomes of musical ensembles, recorder (soprano) in SMP Negeri 2 Banjarmasin using two methods of learning: peer tutoring and conventional. This study also seek out differences in the results of the two methods. Two classes of samples in this study were taken by purposive random sampling technique. Peer tutoring learning methods applied in the experimental class, and conventional teaching methods applied in the control class. Data collection techniques used are tests and documentation, while data analysis using descriptive statistical techniques. The results of this study indicate that: (1) the learning outcomes of students who use peer tutoring learning methods that are in a good qualifying with an average value of 82.91; (2) the results of student learning using the conventional method is more than enough in qualifying with an average value of 78.90; and; (3) test based on statistics found differences in student learning outcomes were significant between experimental class using peer tutors to grade control using conventional methods.

**Keywords:** peer tutoring, learning, music ensembles, recorder

## **PENDAHULUAN**

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat berlangsung di mana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Darsono dkk, 2000: 1). Belajar merupakan serangkaian proses belajar yang mengakibatkan perubahan pada diri individu. Dalam hal ini yang dimaksudkan perubahan dalam belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, sikap, keterampilan, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri (Sardiman, 2007: 10).

Mengenai pembelajaran, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 17) dimaknai sebagai proses menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar. Proses belajar-mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Proses belajar-mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Moch. Uzer Usman dalam Suryosubroto, 2002: 19). Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung

pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru dalam mengajar. Hal itu sebagaimana kata Winkel (dalam Sutikno, 2013: 31) yang mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik.

Pendekatan apa pun yang digunakan dalam pembelajaran, tujuannya haruslah menjadi pertimbangan utama (Sanjaya, 2006: 239). Terkait dengan pembelajaran Seni Budaya di sekolah, tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian. Pendidikan Seni Budaya memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logika, spiritual dan moral (BSNP, 2006: 1). Salah satu cakupan dalam pembelajaran Seni Budaya adalah pembelajaran musik. Pembelajaran musik bisa diberlakukan untuk semua usia dan tidak terbatas untuk kalangan tertentu, karena musik adalah salah satu bagian kebutuhan manusia.

Musik adalah seni menata bunyi menjadi suatu harmoni yang indah didengar (Nursantara, 2007: 22). Pembelajaran musik meliputi aspek bunyi dan suara yang di dalamnya terkandung unsur-unsur musik. Unsur-unsur pokok musik ada empat, yaitu: melodi, ritme/irama, harmoni dan timbre. Salah satu materi dalam pembelajaran musik di sekolah adalah tentang ansambel musik. Ansambel berasal dari kata *ensemble* (Perancis) yang berarti bersama-sama. Musik ansambel dapat dimaknai sebagai sebuah sajian musik yang dilagukan secara bersama-sama dengan menggunakan satu jenis alat musik atau berbagai jenis alat musik (Sugiyanto dkk, 2004: 89).

Ansambel dalam musik adalah permainan bersama dengan menggunakan alat-alat musik tertentu dalam kelompok kecil dengan pemain berkisar antara 2 sampai 15 orang (Adiarto, 1996: 7; Basuki, 1994: 2). Agar penyajian musik ansambel berhasil baik, hal yang harus diperhatikan adalah pengaturan perbandingan jumlah alat-alat musik yang dipakai, setiap jenis alat musik memiliki partitur tersendiri, latihan-latihan yang dilakukan secara rutin, teratur dan terbimbing. Untuk meningkatkan keterampilan para pemain, diperlukan latihan memainkan alat-alat musik yang dipakai dalam berbagai macam dasar nada atau tangganada. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kualitas permainan dalam penyajian musik ansambel seoptimal mungkin (Basuki, 1994: 2).

Khusus mengenai ansambel musik rekorder, adalah ansambel musik sejenis yang alat musiknya hanya rekorder. Rekorder tergolong dalam alat musik *aerofon*, yaitu jenis instrumen musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran udara tabung, cara memainkannya dengan ditiup (Nursantara, 2007: 27). Dalam *aerofon*, rekorder tergolong dalam alat musik *woodwind*, yaitu alat musik tiup kayu, walaupun sekarang rekorder terbuat dari fiber namun karakteristik suaranya masih tergolong dalam alat musik tiup kayu.

Terkait hal tersebut, salah satu materi musik dalam matapelajaran Seni Budaya yang diajarkan di SMP Negeri 2 Banjarmasin pada kelas VIII adalah ansambel musik, khususnya ansambel musik sejenis dan alat musik (instrumen) rekorder. Salah satu alasannya, karena rekorder cenderung lebih mudah didapat, serta harga beli yang relatif murah. Selain itu, rekorder pun lebih praktis untuk dibawa. Namun demikian, peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran ansambel musik rekorder di sekolah tersebut, nampak masih adanya kendala yang dialami oleh para siswa. Yakni masih terdapat siswa yang kesulitan dalam memainkan alat musik rekorder, sehingga mereka pun mengalami kesulitan pada saat bermain rekorder bersama atau secara ansambel.

Sebenarnya, pada pembelajaran ansambel musik di sekolah tersebut, guru sudah membekali siswa dengan pengetahuan teoritik. Masalahnya, boleh jadi para siswa enggan bertanya kepada guru. Sehingga guru pun mengalami kesulitan untuk mengetahui mana siswa yang sudah menguasai materi dan mana siswa yang belum menguasai materi. Masalah lainnya, boleh jadi metode yang digunakan guru dalam pembelajarannya masih bersifat konvensional dan tidak menarik sehingga siswa cepat bosan atau tidak bersemangat dalam belajar. Metode pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran di kelas yang masih berpusat hanya pada guru (*teacher centered*). Hal inilah yang patut diduga menyebabkan pembelajaran ansambel musik rekorder di SMP Negeri 2 Banjarmasin belum maksimal. Dan berdasarkan hasil observasi peneliti, pembelajaran ansambel musik rekorder di SMP Negeri 2 Banjarmasin memang lebih banyak menekankan pada aspek *skill* atau keterampilan dalam memainkan rekorder.

Tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, arahan, dan motivasi agar para siswa belajar secara efisien dan efektif (Hamalik, 1990: 73). Subjek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial disebut tutor. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, juga teman sebaya atau siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas. Menurut Kuswaya Wihardit (dalam Djalil, 1997: 38), tutor sebaya adalah

seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama.

Pembelajaran tutor sebaya ini adalah pembelajaran yang terpusat kepada siswa. Dalam tutor sebaya, siswa yang lebih pandai memberikan bantuan kepada teman sekelasnya di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Suherman dalam (Nurjanah dkk, 2003: 277), bahwa bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa yang digunakan teman sebaya lebih mudah dipahami, tidak ada rasa sungkan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Menurut Nasution (2003: 77) terdapat beberapa kelebihan metode tutor sebaya, di antaranya lebih cepat tercapainya taraf tuntas bagi siswa yang mengalami kegagalan, hal tersebut disebabkan siswa lebih mampu mengajar temannya sendiri daripada guru, karena telah mengalami kesukaran-kesukaran yang dialami temannya, dan bahasa siswa lebih mudah dimengerti oleh temannya.

Dari persoalan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan eksperimen metode yang bersifat *student centered* dalam pembelajaran ansambel musik rekorder di SMP Negeri 2 Banjarmasin. Metode yang dilandasi oleh konsep pembelajaran *student centered* dianggap dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa secara mandiri dalam proses pembelajarannya. Di dalam pendekatan *student centered*, metode pembelajarannya haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran ansambel musik, yaitu kemampuan/keterampilan siswa dalam memainkan rekorder yang merata. Untuk itulah, diperlukan suatu metode pembelajaran yang tepat untuk memperoleh pemerataan kemampuan siswa bermain rekorder, tanpa harus diajarkan secara individual atau satu persatu oleh guru. Dan salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan adalah metode *tutor sebaya*. Oleh karenanya, penelitian eksperimental ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ansambel musik rekorder sopran di kelas VIII SMP Negeri 2 Banjarmasin, dengan menggunakan metode tutor sebaya dan metode konvensional.

Penelitian yang dilakukan di sini adalah jenis eksperimen yang menyelidiki hubungan sebab-akibat (antar-variabel) serta berapa besar hubungan sebab-akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan tertentu pada beberapa kelompok eksperimental dengan menyediakan kontrol untuk perbandingan (Nazir, 2005). Eksperimentasi yang dimaksud berjenis kolaboratif, yakni peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran musik ansambel rekorder. Populasi eksperimen ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banjarmasin yang berjumlah 220 orang. Pengambilan sampelnya menggunakan teknik *purposive random sampling*, yaitu untuk

mengambil 2 kelas secara acak yang tidak mempunyai perbedaan signifikan, sehingga diperoleh kelas VIII D sebanyak 32 siswa sebagai kelas eksperimen, dan kelas VIII E sebanyak 32 siswa sebagai kelas kontrolnya. Pada kelas eksperimen, pembelajaran ansambel musik rekorder dilakukan dengan metode tutor sebaya, sedangkan kelas kontrol tetap menggunakan metode konvensional.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes prestasi (*achievement test*), yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang saat mempelajari sesuatu (Arikunto, 2010). Selain itu, juga menggunakan data dokumentasi berupa nilai hasil belajar siswa, foto-foto proses belajar-mengajar, serta rekaman video tes akhir siswa. Alat ukur atau instrumen penelitian ini adalah lagu wajib Nasional “Indonesia Raya” yang dimainkan dengan nada dasar C=do dan tidak diarsir. Lagu (alat ukur) ini akan dipakai untuk mengukur hasil belajar dan kemampuan siswa dalam memainkan rekorder secara ansambel. Alat ukur yang dipakai ini bernilai reliabel karena alat ukur tersebut (lagu “Indonesia Raya”) tidak berubah-ubah walaupun dimainkan beberapa kali oleh siswa yang sama. Namun demikian, dalam praktiknya bisa saja siswa (yang sama) yang memainkan lagu tersebut tidak menghasilkan nilai yang tetap setelah diujikan beberapa kali. Hal ini dikarenakan alat ukur (lagu) yang bersifat praktikal, berhubungan dengan kemahiran, bukan pengetahuan. Dalam kegiatan praktik, banyak hal yang membuat terjadinya perubahan kemampuan atau *skill* individu masing-masing. Mengenai analisis data pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah statistik-deskriptif.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian eksperimental ini, sebelum dilakukan tindakan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu memberikan tes awal (*pretest*) kepada *kelas eksperimen* dan *kelas kontrol*. Ini dilakukan untuk mengetahui nilai sebelum diberikan tindakan, serta untuk mendapatkan nilai perbandingan terhadap siswa atau kelas yang sudah diberikan tindakan.

### Kelas Eksperimen

Pembelajaran ansambel musik rekorder sopran di kelas eksperimen (VIII D) menggunakan metode tutor sebaya. Pada pertemuan pertama (Selasa, 9 April 2013, jam ke-6 dan ke-7), pembelajaran dimulai dengan penyajian partitur lagu “Indonesia Raya”, kemudian peneliti memilih para tutor berdasarkan hasil tes kemampuan yang dilakukan guru. Tutor yang dipilih adalah siswa yang memiliki kepandaian dan kemampuan

(*skill*) bermain rekorder dengan baik, yakni sebanyak 14 siswa. Selain itu, peneliti membagi siswa menjadi 6 kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 5 hingga 6 siswa, dan memiliki 2 hingga 3 tutor. Selanjutnya, peneliti melakukan tes kemampuan awal siswa secara kelompok (*ansambel*) untuk mendapatkan nilai *pre-test*.

Saat pembelajaran tutor sebaya dilaksanakan, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa secara jelas, sedangkan guru menegaskan kepada siswa bahwa pada pembelajaran tutor sebaya, mereka akan dibantu oleh tutor-tutor sebaya yang tak lain adalah temannya sendiri. Penunjukan tutor ini berdasarkan pada kemampuan siswa dalam memainkan materi lagu dengan rekorder secara langsung, sehingga didapatkan tutor yang dianggap berkompeten. Sebelum memulai pembelajaran, para tutor tersebut diberikan pelatihan oleh peneliti sebanyak 2 kali tutorial.

Kegiatan selanjutnya yaitu pemberian materi oleh guru. Di sini guru menjelaskan secara umum tentang teknik memainkan rekorder, khususnya memainkan rekorder dalam nada-nada tinggi. Kemudian guru mendemonstrasikan bagaimana memainkan materi lagu pada rekorder sopran secara keseluruhan. Tahap selanjutnya yaitu pemberian materi oleh tutor kepada siswa. Masing-masing tutor disebar ke tiap-tiap kelompok untuk membantu dan membimbing kelompok tersebut dalam memahami materi yang diberikan. Selama proses pembelajaran ini, setiap siswa duduk dengan kelompoknya masing-masing. Para tutor membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami lembar materi lagu yang diberikan, tetapi jika tutor tersebut juga mengalami kesulitan maka dapat meminta bantuan kepada guru.

Pada pertemuan kedua (Selasa, 16 April 2013 pada jam ke-6 dan ke-7), guru dan peneliti melaksanakan pembelajaran model tutor sebaya pada jam pertama pelajaran, dan jam kedua digunakan untuk evaluasi atau tes akhir (*post-test*). Pada pertemuan ini, tutor melanjutkan pengajaran materi kepada teman-teman asuhnya serta ikut pula memainkan lagu “Indonesia Raya” secara ansambel. Selain itu, tutor juga mengevaluasi setiap teman asuhnya dengan cara melakukan tes satu persatu, untuk mengetahui sejauh mana materi lagu dihafal dan dikuasai.

Pada tahap ini, guru bertindak sebagai pengamat dan peneliti bertindak sebagai fasilitator. Peneliti memberikan arahan dan bimbingan kepada setiap tutor dan teman asuh mereka. Selain itu, guru juga ikut mengamati setiap tutor yang sedang memberikan materi kepada teman asuhnya. Apakah mereka mengajarkan materi dengan baik, bisa berkomunikasi dengan teman asuhnya atau tidak, bisa menjadi “guru” yang baik untuk temannya atau tidak, hal-hal inilah yang dinilai dan diamati oleh guru.

Selanjutnya pada jam pelajaran kedua, diadakan evaluasi atau pengambilan nilai tes akhir (*post-test*) secara ansambel atau berkelompok. Bentuk tesnya adalah memainkan lagu “Indonesia Raya” dengan rekorder sopran secara anasambel. Dari hasil evaluasi atau tes akhir (*post-test*) ini didapatkan nilai dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tutor sebaya sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.  
Distribusi Hasil Belajar Kelompok Kelas Ekperimen

No	Kelompok	Nilai	Huruf	Keterangan
1	Kelompok 1	84	B	Baik
2	Kelompok 2	83	B	Baik
3	Kelompok 3	83	B	Baik
4	Kelompok 4	83	B	Baik
5	Kelompok 5	84	B	Baik
6	Kelompok 6	86	B+	Sangat Baik

Dari tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen secara kelompok (ansambel): nilai antara 83 hingga 84 berjumlah 5 kelompok dengan ketegori huruf B (baik), dan skor 86 berjumlah 1 kelompok dengan nilai B+ (sangat baik).

### **Kelas Kontrol**

Pertemuan pertama di kelas kontrol (Kamis, 11 April 2013) dimulai dengan pembagian kelompok oleh guru dan melakukan tes secara kelompok. Dari tes tersebut didapatkan nilai tes awal (*pretest*). Pada kegiatan pembelajaran ini, guru mengamati setiap siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami dan memainkan materi yang diajarkan. Yaitu tentang teknik memainkan rekorder sopran yang meliputi: cara meniup, penjarian dan ketepatan bunyi. Guru menerangkan dan menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Artinya, di sini siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, kemudian mempraktikkan dan mencatat hal-hal penting di buku catatan mereka.

Setelah itu, guru melakukan tes satu persatu (*individual*) kepada siswa untuk mengetahui apakah siswa sudah benar dalam memainkan materi lagu dengan rekorder. Jika siswa masih salah dalam memainkan rekorder, guru akan menjelaskan letak kesalahan siswa tersebut, dan menjelaskan cara serta memberikan contoh memainkan materi lagu yang benar.

Tabel 2.  
 Distribusi Hasil Belajar Kelompok Kelas Kontrol

No	Kelompok	Nilai	Huruf	Keterangan
1	Kelompok 1	76	C+	Lebih dari cukup
2	Kelompok 2	80	B	Baik
3	Kelompok 3	79	C+	Lebih dari cukup
4	Kelompok 4	77	C+	Lebih dari cukup
5	Kelompok 5	80	B	Baik
6	Kelompok 6	78	C+	Lebih dari cukup

Pada pertemuan kedua (Sabtu, 13 April 2013), pembelajaran diawali guru dengan persepsi. Guru mengulang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan melanjutkan pengajaran materi dengan disertai demonstrasi lagu “Indonesia Raya” menggunakan rekorder sopran. Ini dilakukan terkait adanya siswa yang masih belum bisa mengikuti irama pada lagu “Indonesia Raya”. Kemudian siswa menirukan contoh dari guru dalam memainkan melodi lagu “Indonesia Raya” tahap demi tahap. Selanjutnya guru memberikan kesempatan siswa berlatih secara bersama-sama dan berkelompok (ansambel) sebelum pengambilan nilai. Kemudian diadakan evaluasi atau pengambilan nilai tes akhir (*post-test*) yang hasilnya tertera pada tabel di atas.

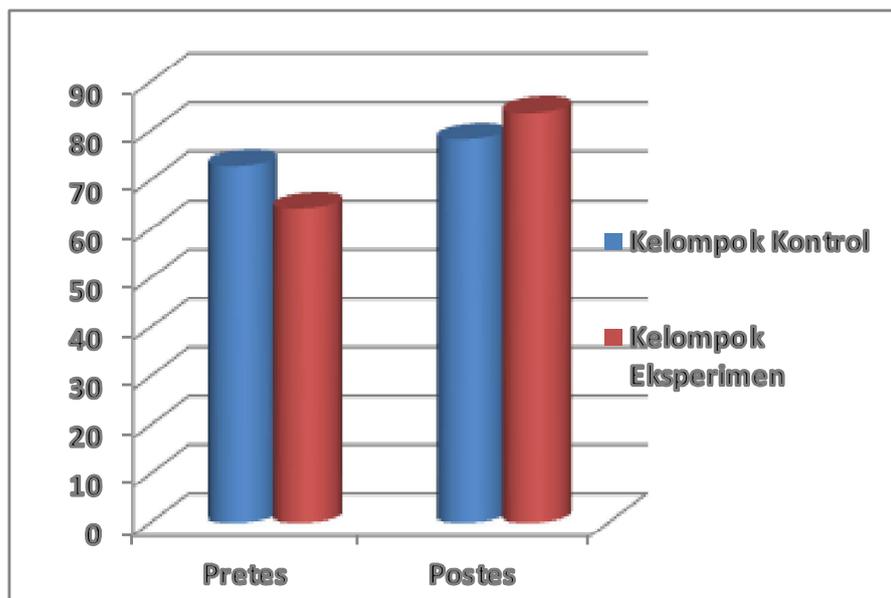


Diagram 1.  
 Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Ansambel Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Diagram 1 yang ditampilkan di atas adalah sajian yang menunjukkan nilai *pre-test* kelas eksperimen lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai *pre-test* kelas kontrol, dan nilai *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai *post-test* kelas kontrol. Dari diagram tersebut, maka dapat dikatakan adanya peningkatan yang signifikan dari hasil belajar kelompok (ansambel) kelas eksperimen, utamanya setelah diberikan tindakan kesal (eksperimen).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian eksperimental yang telah dilakukan peneliti di kelas VIII DSMP Negeri 2 Banjarmasin, yaitu: (1) hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan menggunakan metode tutor sebaya berada pada kualifikasi baik dengan nilai rata-rata 82,91; (2) hasil belajar siswa kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan nilai rata-rata 78,90; (3) adanya perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan metode tutor sebaya dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran ansambel musik rekorder sopran. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kelas yang menggunakan metode tutor sebaya lebih baik jika dibandingkan dengan hasil belajar kelas yang menggunakan metode konvensional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Adiarto. 1996. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Semarang: Adiswara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, A.Yudana. 1996. *Kerajinan Tangan dan Kesenian Musik*. Surakarta: Cahaya Ilmu.
- Darsono dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV IKIP Semarang Press
- BSNP. 2006. *Peraturan Mendiknas. Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati, & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djalil, Aria. 1997. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Hamalik, Oemar. 1990. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Narbuko, Cholid & Achmadi, H. Abu. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cetakan VIII. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurjanah dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA
- Nursantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Priyatno, Duwi. 2011. *Buku Pintar Statistik Komputer*. Jakarta: Media Kom.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2005. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyanto dkk. 2004. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutikno, M. Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Pakar.

